




Research Article

Memahami Perkembangan Kognitif Anak Pandangan Piaget, Vygotsky, Serta Relevansi Dalam Pandangan Al-Qur'an

Mukhmad Averros Azzam Al Islami¹, Sedy Santosa²

1. Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, Indonesia
E-mail: 23204082010@studen.uin-suka.ac.id 
2. Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, Indonesia
E-mail: sedy.santosa@uin-suka.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 25, 2025
Accepted : March 12, 2025

Revised : February 27, 2025
Available online : April 13, 2025

How to Cite: Mukhmad Averros Azzam Al Islami and Sedy Santosa (2025) "Understanding Children's Cognitive Development: Piaget's and Vygotsky's Views, and Relevance in the Qur'an's Perspective", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 105–128. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.1387.

Understanding Children's Cognitive Development: Piaget's and Vygotsky's Views, and Relevance in the Qur'an's Perspective

Abstract. Cognitive development is very important for everyone to understand, both teachers and parents. The theory of cognitive development emerged in the middle of the century, known as the theory of Piaget and Vygotsky. However, long before these two theories existed, Islam had already explained children's cognitive development in the Al-Qur'an. The purpose of this article is to understand the development of theory according to Jean Piaget and Vygotsky and its relevance from

the perspective of the Al-Qur'an. The research method uses literature studies which involve searching for data from various reference sources such as research journals, literature reviews, and materials related to children's cognitive development. The results of this research show that the views of Piaget and Vygotsky and the views of the Koran are not much different, if combined they will provide a more comprehensive picture of children's cognitive development. Piaget showed that children develop through interactions with the physical world, while Vygotsky emphasized the importance of social interactions. The Koran supports both of these views by highlighting the importance of using the senses and heart to learn as well as the importance of guidance from those who are more knowledgeable.

Keywords: Piaget's theory, Vygotsky's theory, Al-Qur'an.

Abstrak. Perkembangan kognitif sangat penting dipahami oleh semua orang baik guru maupun orang tua, teori perkembangan kognitif muncul pada pertengahan abad yang dikenal teori Piaget dan Vygotsky. Akan tetapi jauh sebelum kedua teori ini ada Islam sudah terlebih dahulu menjelaskan perkembangan kognitif anak yang terletak di dalam Al-Qur'an. Tujuan artikel ini untuk memahami perkembangan teori menurut Jean Piaget dan Vygotsky serta relevansi dari sudut pandang Al-Qur'an. Metode penelitian menggunakan studi literatur yang melibatkan pencarian data dari berbagai sumber referensi seperti jurnal penelitian, tinjauan literatur, dan materi yang berkaitan dengan perkembangan kognitif anak. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pandangan Piaget dan Vygotsky serta pandangan Al-Qur'an tidak berbeda jauh, jika digabungkan akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan kognitif anak. Piaget menunjukkan bahwa anak-anak berkembang melalui interaksi dengan dunia fisik, sementara Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial. Al-Quran mendukung kedua pandangan ini dengan menyoroti pentingnya penggunaan indra dan hati untuk belajar serta pentingnya bimbingan dari mereka yang lebih berpengetahuan.

Kata Kunci : Teori Piaget, Teori Vygotsky, Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki siklus perkembangan, perkembangan ini dimulai dari anak-anak yang memiliki proses untuk perkembangan baik fisik maupun psikologisnya. Perkembangan anak merupakan sebuah proses perubahan pada diri anak dari segi perilaku yang belum matang menjadi matang, dari yang ketergantungan menjadi mandiri (Mutia Ulfa, 2020). Sedangkan Sitti (2020) mendefinisikan perkembangan anak merupakan masa di mana karakter dan kemampuan kognitif dibentuk, yang akan menentukan kehidupan selanjutnya. Perkembangan anak mengalami pertumbuhan yang sangat cepat, terutama pada usia dini. Pada tahap ini, perkembangan karakter, kepribadian, dan kognitif anak sangat dipengaruhi dan mulai terbentuk. (Mawarni Purnamasari & Na'imah, 2020).

Kognitif merupakan sebuah pengetahuan. Menurut Putri (2021) kecerdasan kognitif ketika anak memiliki kemampuan untuk belajar dan berpikir baru, menggunakan daya ingat, dan menyelesaikan soal-soal sederhana. Maka dari itu dalam pendidikan sendiri perkembangan kognitif ini harus diperhatikan oleh guru mencakup aspek kognitif, pertumbuhan fisik, serta emosional anak tersebut. Perkembangan kognitif meliputi ilmu saraf dan psikologi. Perkembangan kognitif

berfokus pada bagaimana individu memandang, memikirkan, memecahkan masalah, peningkatan pengetahuan, keterampilan, bakat, dan karakteristik yang membantu pemahaman anak terhadap lingkungan sekitarnya. (Khoiruzzadi, M., & Prasetya, 2021).

Memahami perkembangan kognitif anak sangat penting baik untuk guru maupun orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Nazilatul (2020) menjelaskan bahwa guru harus bisa memahami perkembangan atau kemampuan kognitif pada anak, dikarenakan dapat mempermudah guru untuk pemilihan strategi, materi, metode, model serta media yang dibutuhkan. Selain guru orang tua juga harus dapat memahami perkembangan anak, dengan beberapa tujuan, pertama, dengan orang tua memahami perkembangan anak dapat menambah wawasan yang berharga, kedua, dengan orang tua memahami perkembangan anak, maka orang tua dapat memberikan pendidikan yang terbaik buat anak tersebut, ketiga, pengalaman masa anak-anak sangat penting untuk kehidupan kedepannya. Maka dari itu orang tua juga harus dapat memahami perkembangan kognitif anak dari dini hingga dewasa (Elihami & Ekawati, 2020). Maka dari itu pentingnya memahami perkembangan kognitif anak dikarenakan perkembangan kognitif memiliki peranan penting untuk mengembangkan kemampuan anak dalam memahami dirinya karena berkaitan dengan kecerdasan pikiran (Khoiruzzadi, M., & Prasetya, 2021).

Studi tentang perkembangan kognitif dimulai abad pertengahan saat ilmu pengetahuan mulai berkembang (Etika et al., 2023). Banyak teori psikologi yang bermunculan salah satu contoh teori Piaget dan Vygotsky yang menjadi tokoh utama dalam perkembangan kognitif anak. Keduanya menggunakan pendekatan konstruktivis untuk memahami perkembangan kognitif anak. Piaget dan Vygotsky memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman perkembangan anak. Ide-ide mereka mengenai metode pembelajaran yang efektif menghasilkan teori-teori tentang bagaimana anak seharusnya diajar. Meskipun Piaget dan Vygotsky menawarkan pendekatan yang berbeda, konsep-konsep mereka memiliki banyak persamaan (Huang, 2021).

Tidak hanya teori psikologi, perkembangan kognitif anak juga dijelaskan dalam agama Islam (Ramadanti et al., 2022). Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin yang mengandung makna memberikan rahmat dan kesejahteraan kepada seluruh makhluk hidup di alam semesta, termasuk manusia, hewan, tumbuhan, dan jin. (Wahab Syakhrani & Rivaldi Yudistira, 2022). Sebelum pandangan Piaget dan Vygotsky tentang perkembangan kognitif anak ada, Islam sudah terlebih dahulu menjelaskan perkembangan kognitif anak yang telah dijelaskan didalam Al-Qur'an. Terbukti dengan banyaknya ayat-ayat yang menjelaskan hal tersebut (Lucy Ardiati, 2021).

Dari latar belakang diatas maka artikel ini memiliki tujuan untuk memahami perkembangan kognitif anak pandangan Piaget dan Vygotsky, serta relevansi dari sudut pandang Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode studi literatur yang melibatkan pencarian data dari berbagai sumber referensi seperti jurnal penelitian, tinjauan literatur, dan materi terkait Perkembangan Kognitif Anak berdasarkan teori Jean Piaget, teori Vygotsky, serta relevansinya dari perspektif Islam yang dipublikasikan antara tahun 2016 sampai 2024. Pencarian literatur dilakukan melalui mesin pencari Google dengan menggunakan kata kunci: "Perkembangan Kognitif Anak menurut Piaget, Vygotsky, serta pandangan Al-Qur'an."

Literatur ini menggunakan Systematic Literature Reviews (SLR), yaitu sebuah metode sintesis studi literatur yang sistematis, jelas, dan menyeluruh. SLR menerapkan metode pencarian yang terstruktur untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi data yang telah ada (Suhada, 2023). Selain itu, SLR melibatkan proses seleksi studi yang dilakukan dengan kritis. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang latar belakang penelitian literatur yang menjadi subjek, serta alasan dan hasil penelitian tersebut, sehingga dapat dijadikan referensi untuk penelitian di masa mendatang.

Dalam studi literatur ini, digunakan sebanyak 15 jurnal dikaji. Terdiri dari 5 jurnal yang membahas masalah perkembangan kognitif teori piaget, 5 jurnal yang membahas perkembangan kognitif teori vygotsky, dan 5 jurnal perkembangan kognitif pandangan Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Artikel

No	Judul	Penulis	Hasil Review
1.	Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Implikasinya Bagi Pembelajaran	(Nainggolan & Daeli, 2021)	Menurut teori Piaget, perkembangan otak manusia terjadi dalam empat tahap utama. Proses ini dimulai dengan pemikiran konkret dan berakhir dengan pemikiran abstrak.
2.	Teori Perkembangan Piaget Dan Vygotsky: Bagaimana Implikasinya Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar	(Agustyaningrum et al., 2022)	Tahap operasional konkrit adalah tahap dimana sebagian besar peserta didik sekolah dasar berada, menurut teori perkembangan kognitif Piaget. Metode pengajaran matematika

			yang disarankan adalah aktif dan berpusat pada siswa, serta mencakup pendekatan kontekstual dan penemuan.
3.	Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar	(Nuryati & Darsinah, 2021)	Menurut teori Jean Piaget, kemampuan kognitif seseorang terdiri dari tiga elemen: isi, struktur, dan fungsi.
4.	Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget	(Istiqomah & Maemonah, 2021)	Masyarakat umum kini lebih mengetahui perkembangan kognitif anak karena teori Jean Piaget. Tujuannya adalah untuk menunjukkan berbagai fase perkembangan setiap anak.
5.	Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar	(Marinda, 2020)	Teori perkembangan kognitif Piaget digunakan untuk mengidentifikasi masalah kognitif pada anak usia sekolah dasar, seperti disleksia, disgrafia, dan diskalkulia.
6.	Penerapan Teori Vygotsky Pada Pembelajaran Matematika Materi Geometri	(Azizah & Purwaningrum, 2021)	Geometri digunakan oleh teori Vygotsky untuk menjelaskan banyak hal. Vygotsky mendefinisikan Zone of Proximal Development (ZPD) sebagai tahap perkembangan yang hanya sedikit diatas kemampuan seseorang saat ini. Dia siap menggunakan scaffolding di kelas untuk membantu guru mendukung siswa yang kesulitan belajar.

			Scaffolding memberikan dukungan atau bantuan kepada individu yang lebih tua atau lebih berpengalaman dalam membantu anak-anak mengatasi hambatan.
7.	Teori Perkembangan Kognitif Anak (Vygotsky)	(Titin Mariatul Qiptiyah, 2024)	Menurut teori Vygotsky, tahap awal perkembangan kognitif menekankan pentingnya interaksi sosial, termasuk interaksi dengan lingkungan, teman sebaya, dan masyarakat. Oleh karena itu, pengalaman dan keterampilan yang diperoleh dari interaksi tersebut secara langsung berkontribusi pada perkembangan kognitif seseorang.
8.	Penerapan Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Perkembangan Bahasa Vygotsky Dalam Pembelajaran	(Habsy et al., 2023)	Perkembangan bahasa sangat terkait erat dengan perkembangan kognitif.
9.	Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Perspektif Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran	(Angga Saputra & Lalu Suryandi, 2021)	Pertama, interaksi sosial merupakan sumber bakat kognitif, yang kemudian dibentuk oleh konteks sosial dan budaya. Kedua, bahasa dan percakapan berfungsi sebagai instrumen psikologis untuk mendukung dan memodifikasi aktivitas mental, serta memediasi kemampuan kognitif.

10.	Teori Vygotsky Tentang Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	(Etnawati, 2022)	Lingkungan dan orang-orang di dalamnya mempunyai dampak besar terhadap cara generasi muda memperoleh dukungan linguistiknya. Scaffolding dan Zone of Proximal Development (ZPD) adalah teknik yang berguna untuk membantu anak-anak mewujudkan potensi penuh mereka dan menjadi mandiri tanpa bantuan orang dewasa.
11.	Analisis Perkembangan Kognitif Anak Melalui Tahfidz Al-Quran Di Abad 21	(Wahyuningsih et al., 2020)	Menghafal Al-Quran merupakan salah satu cara untuk merangsang pertumbuhan kognitif anak. Menghafal Al-Qur'an seharusnya tidak menjadi hambatan bagi siswa; Sebaliknya, hal ini harus menjadi landasan bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas tenaga kerjanya.
12.	Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an	(hafiz abdul, 2016)	Sejumlah ayat, termasuk Q.S. Yusuf ayat 13, Q.S. At-taghabun ayat 15, Q.S. Maryam ayat 6, Q.S. Surat Al-Kahfi ayat 82, Q.S. Yusuf ayat 8, Q.S. Surat Al-Baqarah ayat 132, Q.S. Luqman ayat 13, 17, 18, dan 19, Q.S. Al-Anbiya ayat 78, dan Q.S. Al-Anbiya ayat 32. Ayat ini memberikan penjelasan tentang pendidikan anak.
13.	Integrasi Perkembangan Kognitif Individu	(BS & Fitriani, 2022)	Perkembangan kognitif anak dijelaskan melalui beberapa kutipan,

	Dalam Al-Qur'an Dengan Aspek Religius		antara lain Q.S. An-Nahl ayat 78, Q.S. Ali Imran ayat 190, dan Q.S. Yunus ayat 24.
14.	Perkembangan Kognitif Manusia Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam	(Arifin, 2016)	Q.S. An-Nahl 78, Q.S. As-Sajdah ayat 9, Q.S. Surat Al-Mulk ayat 23, Q.S. Ar-Rum ayat 54, Al-Baqarah ayat 164, Ar-Rum ayat 8, Q.S. Shad ayat 29, Q.S. Al-Isra ayat 106, dan Q.S. Al Ghasiah ayat 21 semuanya membahas tentang pertumbuhan kognitif dalam perspektif Islam.
15.	Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Psikolinguistik Dan Alquran	(Muradi, 2018)	Q.S. Surat Al-Baqarah ayat 31-32, Q.S. Surat Al-Nisa ayat 164, Q.S. An Nahl ayat 78, Q.S. Al-Mukminun ayat 78, Q.S. Surat Al-Mulk ayat 23, Q.S. Al-Sajadah ayat 9, Q.S. Fuhssilat ayat 53, Q.S. Al-A'raaf ayat 179, Q.S. Ibrahim ayat 52, Q.S. Al-Qashash ayat 46, dan Q.S. Surat Al-Dukhan ayat 58 semuanya menggambarkan hakikat pemerolehan bahasa pada anak.

Biografi Singkat Jean Piaget

Memahami perkembangan kognitif anak, Jean Piaget adalah salah satu tokoh yang penting. Setiap perbincangan mengenai perkembangan, khususnya perkembangan sistem kognitif, diawali dengan rujukan Piaget. Hal ini membuatnya terkenal di kalangan pendidik sebagai seorang aktivis (Istiqomah & Maemonah, 2021). Piaget lahir di Neuchatel, Swiss, dengan berbahasa Prancis, pada tanggal 9 Agustus 1896,. Arthur Piaget, ayahnya, adalah seorang profesor sastra abad pertengahan di Universitas Neuchatel. Piaget memiliki ketertarikan pada biologi dan ilmu pengetahuan alam sejak usia dini, khususnya yang berkaitan dengan moluska dan kerang (Nainggolan & Daeli, 2021).

Ketika berusia 10 tahun pada tahun 1907, Jean Piaget berhasil menulis artikel ilmiah tentang biologi yang diterbitkan di *Journal of Natural History of Neuchatel*. Setahun kemudian, pada usia 11 tahun, ia kembali menerbitkan makalah singkat tentang Burung Gereja Albino. Sepanjang karirnya, Piaget telah menulis lebih dari 60 buku dan ratusan artikel (Darmawan, 2020). Pada usia 21 tahun, Jean Piaget dianugerahi gelar Doktor Ilmu Pengetahuan Alam. Ia menyelesaikan studinya di Universitas Zurich setelah menerima gelar Ph.D. dalam ilmu alam dari Universitas Neuchatel. Piaget menerbitkan dua makalah filosofis selama periode ini yang mencerminkan gagasannya, namun ditolak karena dianggap terlalu kekanak-kanakan. Selama ini, ia mulai menunjukkan minatnya pada psikoanalisis, cabang psikologi yang baru saja dimulai. Minat Piaget mula-mula terpusat pada biologi, namun kemudian ia merambah ke bidang filsafat dan psikologi (Paul Suparno, 2012).

Pada tahun 1923, ia menikah dengan Valentine Chatenay, salah seorang rekan kerja mahasiswanya. Mereka memiliki putri pertama pada tahun 1925, putri kedua pada tahun 1927, dan satu-satunya anak laki-laki pada tahun 1931. Dengan cepat, pengamatan intensif yang dilakukan oleh Piaget dan istrinya tertumpu pada mereka. Dia melihat pertumbuhan tiga anaknya selama karirnya bersama istrinya. Jean Piaget ditunjuk sebagai direktur Biro Pendidikan Internasional pada 1929 dan memegang posisi tersebut hingga 1968. Ia membuat "Pidato Direktornya" untuk Dewan BPI dan Konferensi Internasional tentang Pendidikan Umum setiap tahun. Di dalamnya, ia menyatakan keyakinannya tentang pendidikan. Pada usia 84 tahun, Jean Piaget meninggal dunia di Jenewa, Swiss, pada 16 September 1980. Ia masih dianggap sebagai legenda dalam psikologi perkembangan, terutama perkembangan kognitif (Naingolan & Daeli, 2021).

Pemikiran Jean Piaget

Piaget percaya bahwa interaksi anak dengan lingkungannya berdampak langsung terhadap perkembangan kognitifnya (Agustyaningrum et al., 2022). Dikarenakan Piaget percaya bahwa anak usia dini dapat mengembangkan pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya (Santrock, 2010). Hal ini yang menjadikan bahwa Piaget salah satu tokoh pendidikan yang menentang pendekatan pembelajaran tradisional. Menurut Piaget, metode pendidikan tradisional tidak realistis untuk memungkinkan komunikasi timbal balik antara guru dan siswa ketika guru bertindak sebagai pembicara dan siswa bertindak sebagai pendengar. Menurut Piaget, siswa akan mendengarkan apa yang mereka alami atau rasakan, dan mungkin tidak sama dengan apa yang dikatakan guru (Pardjono, 2002).

Teori Piaget berupaya menjelaskan bagaimana bayi dan anak kecil tumbuh menjadi pemikir rasional dan mesin penalaran (Agustyaningrum et al., 2022). Teori kognitif Piaget terdiri dari 4 komponen utama (Darmawan, 2020) yaitu.

a. Skema

Skema merupakan blok pengetahuan yang dibangun. Singkatnya, Piaget menggambarkan skema sebagai dasar dari perilaku mental dan cara mengatur pengetahuan (Agustyaningrum et al., 2022). Hasil ini sejalan dengan yang disebutkan oleh Daeli (2021) bahwa pada tahap ini, kematangan kognitif anak adalah perkembangan susunan syaraf yang bersangkutan, seperti kemampuan melihat dan

mendengar, sebagai hasil dari kematangan yang sudah dicapai oleh susunan syaraf yang bersangkutan. Sedangkan nuryati (2021) beranggapan bahwa skema yaitu perilaku aktivitas fisik yang berembang pada masa anak-anak (kegiatan kognitif). Maka dari itu skema merupakan struktur mental seseorang yang beradaptasi dengan lingkungan kognitifnya. Sebagai rangkaian proses dalam sistem kesadaran manusia, skema tidak memiliki bentuk fisik dan tidak dapat dilihat (Darmawan, 2020).

Sebagai contoh skema sebagai ilustrasi suatu sistem, perhatikan gambar awal seekor ayam yang dibuat oleh seorang anak. Gambar anak-anak cukup mendasar karena didasarkan pada cerita orang tua atau pertemuan pertama mereka dengan seekor ayam. Namun seiring bertambahnya pengalamannya dengan berbagai jenis ayam, skema atau gambaran mentalnya tentang ayam berkembang dan menjadi komprehensif (Paul Suparno, 2012).

b. Asimilasi

Proses kognitif yang dikenal sebagai asimilasi adalah ketika seseorang mengintegrasikan pengalaman, ide, atau persepsi baru ke dalam pola atau skema pikiran yang sudah ada (Paul Suparno, 2012). Hal ini sejalan dengan pendapat Nina (2022) bahwa Ketika orang mengintegrasikan pengalaman, konsep, atau persepsi baru ke dalam pola atau skema pikiran yang sudah ada, ini disebut asimilasi. Jadi asimilasi merupakan hubungan antara komponen eksternal terhadap struktur yang sudah lengkap pada individu (Marinda, 2020).

Sebagai contoh pada tahap asimilasi ketika seseorang memiliki teori tentang anjing, jenis anjing berbeda-beda sehingga teori tersebut dapat diterima sebagai teori anjing. Selain itu, teori-teori ini menjadi lebih komplis karena anak-anak terus menjelajahi lingkungannya (Istiqomah & Maemonah, 2021).

c. Akomodasi

Seseorang ketika menghadapi stimulus atau peristiwa baru dan tidak dapat mengintegrasikannya ke dalam rencana yang sudah ada sebelumnya, mereka harus melakukan akomodasi (Darmawan, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian Nina (2022) bahwa akomodasi terjadi karena struktur kognitif seseorang harus disesuaikan dengan informasi baru. Jadi dapat disimpulkan bahwa akomodasi merupakan gagasan Piaget untuk menyusun perilaku secara mandiri ke dalam struktur sistem kognitif yang lebih tinggi dengan kinerja yang unggul (Nuryati & Darsinah, 2021).

Sebagai contoh pada tahap akomodasi saat seorang anak berinteraksi dengan lingkungannya, dia melihat suatu objek yang sebelumnya tidak diketahuinya. Dengan demikian, objek tersebut menjadi pengetahuan baru bagi anak-anak dan mereka dapat membangun teori di dalam otak mereka untuk mendukung apa pun yang mereka ketahui.

d. Equilibration

Equilibration merupakan mencapai keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi memungkinkan seseorang untuk mengintegrasikan pengalaman eksternal dengan sistemnya sendiri (Agustyaningrum et al., 2022). Proses asimilasi dan akomodasi sangat penting untuk pertumbuhan kognitif seseorang. Untuk menjaga keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi, seseorang harus mengatur dirinya secara mekanis (Darmawan, 2020).

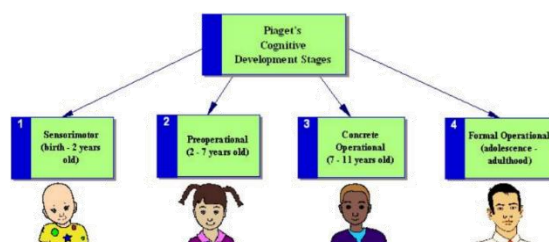
Sebagai contoh pada tahap ini, ketika seorang anak diberi satu ekor kucing angora, yang memiliki bulu yang lebat, mungkin tidak ada kesepadanan atau keseimbangan yang tepat karena anak berada di hadapan satu ekor kucing, bukannya kucing biasa yang pernah dia lihat. Ini adalah contoh hal-hal baru yang dapat dimasukkan ke dalam teori atau diberikan nominasi baru. Terbentuknya disequilibrium dapat menawarkan pengetahuan tambahan tentang struktur mental anak yang belum pernah diketahui sebelumnya dan dapat mengarahkan peristiwa perubahan kognitif yang terjadi pada anak. Seperti yang dijelaskan di atas, tahapan kognitif sangat kompleks. Namun, penjelasan ini dapat meningkatkan pengetahuan sehingga anak-anak dapat memanfaatkan manfaat yang ada di tahapan kognitif (Istiqomah & Maemonah, 2021).

e. Teori Adaptasi Intelek

Piaget berpendapat bahwa mengetahui adalah suatu proses adaptasi intelektual di mana pengetahuan yang diperoleh sebelumnya diintegrasikan dengan konsep dan pengalaman baru untuk menciptakan kerangka konseptual baru. Piaget mengatakan bahwa dalam pikiran seseorang ada struktur pengetahuan awal yang disebut skema (Darmawan, 2020). Setiap skema berfungsi sebagai penghalang dan pendorong untuk ide dan pengalaman baru. Prinsip-prinsip dasar disusun, diatur, dan ditingkatkan oleh Skemata. Strategi dapat dikembangkan dan diubah melalui kontak dengan orang baru, yaitu melalui proses asimilasi dan akomodasi. Selama skema individu konsisten dengan pengalaman baru, skema baru hanya dapat muncul melalui proses asimilasi. Meskipun demikian, skema sebelumnya perlu dimodifikasi hingga mencapai keseimbangan jika pengalaman baru sangat berbeda dengan skema yang sudah ada sebelumnya sehingga tidak lagi sesuai dengan pengalaman baru, maka memerlukan akomodasi (Paul Suparno, 2012).

Tahap Perkembangan Kognitif Pandangan Jean Piaget

Seperti Gambar 1 tahapan perkembangan menurut Piaget adalah sebagai berikut: Tahapan perkembangan anak disesuaikan dengan usianya dan tahapan belajar sesuai dengan acuan (Zhou, M., & Brown, 2017).



Gambar 1. Tahapan Perkembangan Teori Jean Piaget

a. Tahap Sensorimotor usia (0-2 Tahun)

Pada tahap ini selama dua tahun pertama kehidupannya, bayi baru lahir mengatur aktivitas motoriknya (menyentuh, meraih) dan pengalaman sensorik (melihat, mendengar) untuk memahami lingkungan. Pemahaman bahwa beberapa

objek dan peristiwa terjadi di lingkungan secara spontan sebagai akibat dari aktivitas manusia merupakan perkembangan utama sepanjang tahap sensorimotor. Respons langsung terhadap rangsangan inilah yang menentukan tingkat gerakan ini. Generasi muda belum sepenuhnya memahami konsep tersebut, namun mereka sadar bahwa ada beberapa hal yang akan mempengaruhi mereka. (Agustyaningrum et al., 2022).

b. Tahap Pra-Operasional (2-7 Tahun)

Anak-anak pada usia ini berpikir secara simbolis daripada memanipulasi proses kognitif mereka. Oleh karena itu, anak-anak tidak mampu menerapkan penalaran untuk menggabungkan, memodifikasi, atau mempetakan ide-ide. Penggunaan bahasa simbolik yang terdiri dari kata-kata lisan dan visual terjadi pada tahap ini. Anak-anak yang menggunakan bahasa secara terus-menerus menjadi lebih cerdas dan mampu berpikir lebih kritis karena memungkinkan mereka mengungkapkan sesuatu dalam berbagai cara (Petrick Yohanis Meok, 2023). Pada titik ini, anak-anak dapat berpartisipasi dalam permainan simbolik dan secara mental merepresentasikan peristiwa dan benda.

c. Tahap Prilaku Konkret (7-11 Tahun)

Indikasi pertumbuhan kognitif anak pada fase ini adalah munculnya proses berpikir yang terstruktur dan logis. Dalam perkembangan kognitif anak, Piaget meyakini bahwa tahap konkret merupakan titik balik paling signifikan yang menandakan munculnya pemikiran logis. Pada usia ini, anak sudah dapat menangani permasalahan secara praktis, namun belum mampu bernalar secara logis dan abstrak (Hafiz et al., 2023).

d. Tahap Formal (11 tahun keatas)

Anak sudah dapat mengambil kesimpulan serta menalar sesuatu dari informasi yang dimilikinya, tanpa harus terlibat langsung dengan suatu hal atau situasi. Di antara kemampuan yang dapat diajarkan adalah komputasi matematis, penalaran imajinatif, berpikir kreatif, dan penalaran abstrak (Habsy et al., 2023).

Biografi Singkat Vygotsky

Lev Semyonovich, yang nama aslinya adalah Vygotsky. Vygotsky lahir pada tanggal 17 November 1896, di kota Tsar Rusia. Dia berasal dari keluarga Yahudi. Ia mengembangkan minatnya pada psikologi sekitar usia 28 tahun. Sebelumnya ia lebih tertarik pada bidang sastra. Dia dipekerjakan oleh sekolah untuk mengajar sastra pada awalnya, tetapi mereka juga memintanya untuk mengajar psikologi. Faktanya, dia tidak pernah benar-benar kuliah di fakultas psikologi formal. Namun hal inilah yang memotivasinya untuk mengejar karir di bidang psikologi, dan pada tahun 1952 ia melakukannya dengan mendaftar di Program Studi Psikologi Institut Psikologi Moskow (Azizah & Purwaningrum, 2021).

Pemikiran Vygotsky

Menurut Vygotsky, keterlibatan sosial dapat membantu pertumbuhan kognitif anak. Idanya menyatakan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa ialah kegiatan penting untuk perkembangan kognitif anak. Orang yang lebih dewasa dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan dan informasi baru, dan anak-anak yang telah menguasai suatu bakat dapat membimbing

anak-anak lain secara lisan atau dengan memberikan contoh. Dengan kata lain, anak-anak dapat memperoleh informasi tidak hanya dari benda atau objek tetapi juga dari seseorang yang lebih dewasa atau berpengalaman (Titin Mariatul Qiptiyah, 2024).

Teori Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran terjadi sebelum perkembangan. Memperoleh pengetahuan memerlukan penerimaan sinyal melalui bimbingan dan informasi dari orang lain. Menurut Vygotsky, bahasa adalah alat yang paling penting karena digunakan oleh anak-anak untuk mengatur jadwal aktivitas mereka dan memecahkan kesulitan (Angga Saputra & Lalu Suryandi, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Etnawati (2022) bahwa setiap kata mempunyai dua makna: pertama, dapat menyampaikan fenomena yang diwakilkan oleh suatu kata dengan menggunakan benda nyata, atau dapat menyampaikan suatu kata dengan menggunakan kata lain. Kedua, bahasa akan menjadi semiotik secara sosial, ketrampilan berbahasa menjadi dasar dari semua aktivitas verbal dan proses otak yang cangguh.

Pertumbuhan seseorang dipengaruhi oleh budaya, sesuai dengan teori Vygotsky. Kebanyakan orang beranggapan bahwa kebudayaan hanya dapat diciptakan oleh manusia dan perkembangan seorang anak terjadi dalam kerangka kebudayaan yang mereka kenal. Budaya mempengaruhi dua aspek yaitu perkembangan intelektual anak. Anak-anak pertama-tama memperoleh berbagai keterampilan pemahaman. Kedua, mereka mengambil berbagai proses berpikir dan instrumen untuk kemampuan beradaptasi intelektual (Titin Mariatul Qiptiyah, 2024).

Dari pembahasan di atas terlihat bahwa teori perkembangan kognitif Vygotsky berpendapat bahwa pertumbuhan kognitif anak merupakan suatu proses yang melibatkan interaksi baik dengan proses belajar internal maupun eksternal, dengan fokus pada lingkungan belajar sosial. Perkembangan kognitif manusia dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi di lingkungan budaya setiap orang saat masih muda.

Tahap Perkembangan Kognitif Pandangan Vygotsky

Tahap perkembangan kognitif pada pandangan Vygotsky terbagi menjadi empat tahapan yang akan di uraikan sebagai berikut.

a. Konsep Sosiokultural

Teori Vygotsky sangat menekankan peran orang dewasa dan anak-anak lain dalam mendorong perkembangan anak, masyarakat dan budaya memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif generasi muda. Vygotsky percaya bahwa anak-anak memiliki kemampuan mental yang sangat mendasar sejak lahir, seperti kemampuan untuk memusatkan perhatian dan kesadaran terhadap lingkungan sekitarnya. Disisi lain anak-anak juga memiliki proses kognitif tingkat tinggi, seperti penalaran, pemecahan masalah, dan ingatan memori masa lalunya (Titin Mariatul Qiptiyah, 2024).

Pandangan ini memandang pembelajaran anak-anak terjadi melalui penemuan mandiri, yang bertentangan dengan pandangan Piaget. Vygotsky menyoroti kontribusi orang dewasa dan anak-anak lain terhadap perkembangan anak. Vygotsky percaya bahwa anak-anak memiliki kemampuan mental yang sangat mendasar sejak lahir, seperti kemampuan konsentrasi perhatian dan kesadaran

terhadap lingkungan sekitarnya. Proses kognitif tingkat tinggi, seperti memori, penalaran, dan pemecahan masalah, belum berkembang. Operasi mental yang lebih tinggi ini disebut sebagai "perangkat budaya" yang dimiliki seseorang. Ini adalah keterampilan budaya yang dipelajari anak-anak dari anggota masyarakat yang lebih tua melalui aktivitas pembelajaran yang diawasi (Afina Wastyanti, 2020).

Pada titik ini, dapat dikatakan bahwa kemampuan fungsi mental secara langsung dibentuk oleh teori Vygotsky tentang proses interaksi sosial. Informasi tentang instrumen, kemampuan, dan hubungan kognitif interpersonal dapat dipelajari melalui kontak langsung dengan orang lain. Melalui penataan pengalaman interaksi sosial dalam konteks budaya ini, perkembangan mental anak menjadi matang..

b. Perkembangan Bahasa

Bahasa muncul sebagai hasil dari interaksi sosial, menurut Vygotsky. Vygotsky menyatakan bahwa anak menggunakan pembicaraan untuk menyelesaikan tugas dan berkomunikasi sosial. Selain itu, Menurut Vygotsky, bahasa digunakan oleh anak kecil untuk mengatur, mengarahkan, dan mengawasi perilakunya. Anak-anak belajar memecahkan kesulitan berbahasa pada periode pra-operasi, sambil berbicara sambil melakukannya. Sebaliknya, percakapan batin tidak terdengar lagi saat kita masuk ke tahap operasi konkret (Angga Saputra & Lalu Suryandi, 2021).

Sebelum mereka dapat fokus pada proses berpikirnya sendiri, anak-anak harus mampu berkomunikasi melalui bahasa. Menurut Vygotsky, bahasa sangat penting bagi perkembangan kognitif anak. Lebih lanjut dikatakannya bahwa perkembangan linguistik dan perkembangan kognitif mempunyai korelasi yang jelas. Ia menyatakan bahwa ada tiga tahapan dalam perkembangan bahasa, yang dijelaskan pada tabel 1 di bawah ini. (Titin Mariatul Qiptiyah, 2024).

Tabel 1. Tahap Perkembangan Bahasa Vygotsky

Tahapan	Perkiraan Umur	Penjelasan
Social speech (eksternal speech)	Sampai 3 Tahun	Cara bicara biasanya digunakan untuk menginstruksikan perilaku dan mengekspresikan ide-ide dasar, seperti perasaan.
Egocentric speech	3- 7 Tahun	Anak-anak lebih banyak mengobrol secara pribadi, berbagi pemikiran dan motivasi dalam melakukan apa yang mereka lakukan.
Inner speech	Di atas 7 Tahun - Dewasa	Ucapan batin merupakan hasil komunikasi bahasa dan

		kognisi satu sama lain. Setiap orang telah maju ke fungsi mental yang lebih besar pada saat ini.
--	--	--

c. Zona Perkembangan Proksimal

Zona perkembangan proksimal, sebagaimana didefinisikan oleh Vygotsky, adalah kumpulan keterampilan yang dapat dipelajari anak-anak dengan bantuan dan pengawasan orang dewasa atau anak-anak yang terampil yang terlalu menantang untuk mereka kuasai sendiri. Batas atas dan bawah ZPD sesuai dengan pertumbuhan nyata, yaitu tingkat kemahiran yang dicapai oleh seorang anak muda yang bekerja secara mandiri. Potensi pertumbuhan, atau jumlah tanggung jawab tambahan yang dapat diambil oleh seorang anak dengan bantuan seorang instruktur, merupakan batas atas ZPD (Angga Saputra & Lalu Suryandi, 2021).

Pembelajaran dan pengembangan adalah komponen ZPD. Pembelajaran tidak harus berfokus pada perkembangan atau pengetahuan yang telah dipelajari siswa, tetapi pada pengembangan potensi mereka. Berbagai proses perkembangan internal yang dimulai oleh anak dalam interaksi dengan lingkungan dan bersosialisasi dengan teman-temannya adalah ciri khas pembelajaran (Azizah & Purwaningrum, 2021). ZPD adalah kesenjangan antara tingkat perkembangan aktual dan potensial (Titin Mariatul Qiptiyah, 2024). Tingkat perkembangan potensial anak terdiri dari empat tahap, yaitu.

1. More Dependence to Others Stag

Tahap ketika anak banyak menerima bantuan dari teman, keluarga, guru, masyarakat, dan ahli. Untuk menumbuhkan kognisi konstruktif anak, dikembangkan model pembelajaran kolaboratif atau kooperatif (Angga Saputra & Lalu Suryandi, 2021).

2. Less Dependence External Assistance Stage

Kinerja siswa naik ke tingkat di mana mereka lebih cenderung mencari bantuan dari orang lain daripada membantu diri mereka sendiri (Azizah & Purwaningrum, 2021).

3. Internalization and Automatization Stage

Periode di mana upaya anak-anak diasimilasikan secara lebih alami. Anak-anak yang belum cukup dewasa untuk mencapai kedewasaan penuh masih mencari jati dirinya guna mengembangkan kapasitas diri yang matang. Di sisi lain, kesadaran pengembangan diri bisa muncul secara alami tanpa bimbingan atau tekanan dari luar (Angga Saputra & Lalu Suryandi, 2021).

4. De-automatization Stage

Pada tahap ini, siswa telah memiliki kemampuan untuk mengungkapkan atau mengeluarkan perasaan hati, jiwa, dan emosi mereka yang berulang. Tahap keempat ini menandai keluarnya de-automatization sebagai puncaknya dari kinerja sebenarnya (Azizah & Purwaningrum, 2021).

d. Scaffolding

Scaffolding membantu dan mendukung anak pada awal belajar, kemudian mengurangi bantuan dan dukungan setelah anak mampu menyelesaikan tugas.

Jerome Bruner, seorang ahli psikologi perkembangan-kognitif, menemukan istilah "scaffolding" yang mengacu pada tindakan yang dilakukan orang dewasa untuk menuntun anak-anak melalui zona perkembangan proksimalnya (Penney Upton, 2012). Scaffolding sangat penting untuk proses pembelajaran dalam pendidikan usia dini hingga mencapai tahap perkembangan anak atau child development (Etnawati, 2022).

Vygotsky mengatakan scaffolding adalah bantuan tepat waktu yang juga harus ditarik saat interaksi belajar terjadi (Titin Mariatul Qiptiyah, 2024).

Perbedaan dan Persamaan Perkembangan Kognitif Anak Pandangan Piaget Dan Vygotsky

Perbedaan dari teori perkembangan kognitif peserta didik pandangan Piaget dan Vygotsky dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Perbedan Pandangan Piaget dan Vygotsky

Jean Piaget	Vygotsky
1. Tahap operasional formal adalah titik akhir perkembangan kognitif anak usia dini.	1. Hasil akhir dari perkembangan kognitif anak usia dini bergantung pada keahlian yang dianggap paling penting dalam masyarakat.
2. Anak Menyusun pengetahuan dari mengubah, mengorganisasi, dan mengelompokan pengetahuan yang sudah ada.	2. Anak Menyusun pengetahuan dari proses interaksi sosial mereka
3. Implikasi dalam pembelajaran, anak-anak memerlukan dukungan untuk mengeksplorasi dunia mereka dan menemukan apa yang mereka ketahui.	3. Implikasi pengajaran anak-anak membutuhkan banyak kesempatan untuk belajar dengan guru mereka dan teman sebaya yang lebih berpengalaman.

Dengan demikian, ide-ide tentang perkembangan kognitif berbeda dari Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Piaget mengatakan bahwa tahap operasional formal adalah titik akhir dari perkembangan kognitif. Pada tahap ini, anak-anak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan mereka untuk menemukan informasi baru dan menggunakan pengetahuan yang sudah mereka ketahui sebelumnya. Mendapat kesempatan untuk belajar dari guru dan teman-temannya Menurut Vygotsky, keahlian adalah titik akhir perkembangan kognitif, dan anak-anak harus memiliki kesempatan untuk belajar dari guru dan temannya.

Meskipun terdapat beberapa perbedaan pandangan dalam memahami perkembangan kognitif Piaget dan Vygotsky. Berikut juga terdapat beberapa persamaan dari kedua pandangan tersebut diantaranya.

a. Peran aktif anak

Piaget dan Vygotsky mengakui bahwa anak-anak berpartisipasi aktif dalam pendidikannya. Keduanya berpendapat bahwa anak-anak adalah peserta aktif dalam pendidikan mereka dan juga konsumen informasi yang pasif.

b. Interaksi dengan lingkungan

Keduanya sadar bahwa interaksi dengan lingkungan sangat penting untuk perkembangan kognitif. Menurut Piaget, anak-anak adalah penjelajah aktif yang mengeksplorasi dunia dan berinteraksi dengan benda fisik. Vygotsky menekankan peran bahasa dalam membantu anak memahami dunia dan interaksi sosial.

c. Tahapan perkembangan

Terlepas dari metode yang digunakan Piaget dan Vygotsky, keduanya mengakui adanya tahapan perkembangan. Piaget mencatat tahapan kognitif, sedangkan Vygotsky menekankan zona perkembangan proksimal (ZPD), di mana anak-anak memiliki kesempatan untuk berkembang dengan bantuan orang lain.

d. Konstruktivisme

Keduanya berasal dari konstruktivisme, teori ini bahwa anak menciptakan pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan orang dan lingkungannya, menjadi sumber dari kedua gagasan tersebut.

e. Pentingnya Bahasa

Dari pandangan keduanya menekankan peran bahasa dalam perkembangan kognitif. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga alat untuk memproses informasi dan membangun pemahaman.

Relevansi Terhadap Pandangan Al-Qur'an

Perkembangan kognitif anak adalah sebuah perjalanan yang tidak hanya bisa dijelaskan melalui lensa ilmu psikologi saja, namun juga melalui petunjuk Ilahi yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam kitab suci ini, Allah memberikan panduan yang penuh hikmah tentang cara mendidik dan memahami tumbuh kembang anak. Ayat-ayat Al-Qur'an sering kali memberikan gambaran tentang pentingnya pendidikan, penanaman nilai-nilai moral, dan pengembangan intelektual sejak usia dini.

Islam sangat memperhatikan penyebaran ilmu pengetahuan. Itu juga mengajarkan untuk mencari dan mempelajari ilmu dari mana saja sumbernya. Nabi Muhammad saw mengatakan bahwa sangat penting untuk menyebarkan ilmu yang telah dipelajari kepada orang lain, terutama kepada orang-orang Muslim. Oleh karena itu, agama Islam telah menyebarkan keutamaan pendidikan sains dan teknologi, sehingga memungkinkan umat Islam untuk berkembang menjadi individu yang sangat cangguh dan kuat. Dimulai dari pertumbuhan kognitif manusia, pengolahan informasi, penerimaan dan persepsi informasi, pembelajaran, serta pertumbuhan kecerdasan (Arifin, 2016).

Pada tahap awal perkembangan kognitif, Islam menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak berasal dari penginderaan (Arifin, 2016). Penginderaan merupakan suatu organ dari manusia yang berfungsi untuk menangkap rangsangan

atau alat deteksi dari stimulasi sensorik (Khotimah et al., 2019). Al-qur'an menjelaskan bahwa meskipun manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui, Allah memberi mereka indra untuk belajar. Hal ini relevan dengan perkembangan kognitif pandangan Piaget bahwa tahap awal perkembangan kognitif anak berawal dari skema. Berikut ini beberapa ayat yang menjelaskan tentang tahap awal perkembangan kognitif dalam Al-Qur'an.

a. Q.S An-Nahl: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (Q.S An-Nahl: 78).

b. Q.S As-Sajdah: 9

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: "Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur." (Q.S As-Sajdah: 9).

c. Q.S Al-Mulk: 23

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: "Katakanlah: "Dialah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur." (Q.S Al-Mulk: 23).

Oleh karena itu, Al-Qu'an menganggap alat sensorik sebagai anugerah dari Allah yang diberikan kepada manusia untuk digunakan dengan cara yang bermanfaat. Alat indra yang banyak digunakan dalam proses belajar manusia adalah penglihatan dan pendengaran (Aliah B. Purwakania Hasan, 2008).

Lebih lanjut, Piaget membedakan empat tahap perkembangan kognitif anak, seperti yang telah disebutkan sebelumnya: tahap sensorimotor, yang berlangsung dari 0 hingga 2 tahun; tahap pra-operasional, yang berlangsung dari 2 sampai 7 tahun; tahap perilaku konkret, yang berlangsung dari 7 hingga 11 tahun; dan tahap formal, yang berlangsung dari 11 tahun ke atas. Hal ini relevan dengan keyakinan Al-Qur'an

bahwa ada empat fase perkembangan kognitif yang lengkap, tahap berkembang, tahap dewasa, tahap tengah, dan tahap tua. Hal ini dapat dilihat di Q.S. Ar-Rum : 54.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً
يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Artinya: “Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (Q.S Ar-Rum: 54).

Adapun dalam surat lain juga menjelaskan tentang tahapan perkembangan manusia secara fisik, yang juga beriringan dengan perkembangan kognitif, menunjukkan proses bertahap dari sesuatu yang sederhana menuju sesuatu yang kompleks, sejalan dengan teori Piaget, terdapat di surat Al-Mu'minun 12-14.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ . ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ . ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً
فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ
اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya : “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik.” (QS. al-Mukminun ayat 12-14).

Menurut teori perkembangan Vygotsky yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa budaya di mana anak-anak dibesarkan memengaruhi perkembangan kognitif mereka. Hal ini relevan dengan Al-Qur'an yang pada ayat berikut dinyatakan bahwa individu hendaknya belajar dari alam semesta betapa pentingnya lingkungan bagi pertumbuhan kognitif seseorang.

a. Q.S Al Baqarah: 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (Q.S Al Baqarah: 164).

b. Q.S Ar-Rum: 8

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ

Artinya: “Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.” (Q.S Ar-Rum: 8).

Vygotsky juga mengusulkan peran interaksi sosial dalam perkembangan kognitif. Menurut Vygotsky, anak-anak belajar melalui interaksi dengan orang yang lebih tua dan teman sebaya yang lebih berpengetahuan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, konsep krusial ini dikenal dengan Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu perbandingan antara apa yang dapat dilakukan anak sendiri dan apa yang dapat dilakukan dengan bantuan. Hal ini relevan dengan Al-Quran. Kisah Musa dan Khidr diceritakan dalam Surat Al-Kahfi ayat 66–69, dimana Musa belajar dari Khidr tentang hal-hal yang sebelumnya tidak ia sadari.

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا (66) قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا
(67) وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (68) قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي
لَكَ أَمْرًا (69)

Artinya: “Musa berkata kepada Khidir, "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata, "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun." (Q.s Al-Kahfi: 66-69).

Kisah ini menggambarkan pentingnya bimbingan dalam proses belajar, sesuai dengan teori Vygotsky bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi dengan orang yang lebih berpengetahuan. Selain itu dalam Q.S Al-Luqman ayat 13-14 juga terdapat ayat yang menunjukkan interaksi antara orang tua dan anak dalam proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai, hal ini relevan pandangan Vygotsky tentang pentingnya peran sosial dalam perkembangan kognitif (hafiz abdul, 2016).

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ . وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ
بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Q.S Al-Luqman: 13-14).

KESIMPULAN

Perspektif Piaget, Vygotsky, dan AL-Qur'an bersama-sama menawarkan gambaran yang lebih lengkap mengenai perkembangan kognitif anak. Piaget mendemonstrasikan bagaimana bayi belajar dan memahami dunia melalui tahapan perkembangan yang berbeda dengan mempelajari bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan fisik. Selama masa ini, Vygotsky menekankan perlunya kontak sosial dalam perkembangan kognitif melalui ide-ide seperti Zone of Proximal Development (ZPD) dan *scaffolding*, yang menjadikan anak-anak tumbuh secara

maksimal dengan menerima bantuan dari teman sebaya atau orang dewasa yang lebih berpengalaman.

Al-Qur'an mendukung pada sudut pandang kedua ini dengan menekankan nilai belajar melalui indra dan mencari arahan dari mereka yang lebih berpengalaman. Al-Qur'an sangat menekankan pada pengetahuan dan pendidikan, serta peran orang tua dan lingkungan sekitar dalam memberikan arahan dan nasihat moral. Selain itu, pertumbuhan kognitif anak harus mencakup komponen intelektual dan emosional, karena Al-Qur'an mendorong manusia untuk menggunakan akalinya sambil menjaga keseimbangan hati dan iman. Dengan demikian, pendekatan yang menggabungkan pandangan Piaget, Vygotsky, dan Al-Qur'an dapat memberikan panduan yang lebih menyeluruh untuk mendukung perkembangan optimal anak dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

DAFTAR PUSAKA

- Afina Wastyanti. (2020). PERKEMBANGAN KOGNITIF DAN PENGARUH SOSIOBUDAYA DALAM BELAJAR. *AT-TAHDZIB Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 11(1), 1-5.
- Agustyaningrum, N., Pradanti, P., & Yuliana. (2022). Teori Perkembangan Piaget dan Vygotsky : Bagaimana Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar? *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(1), 568-582. <https://doi.org/10.30606/absis.v5i1.1440>
- Aliah B. Purwakania Hasan. (2008). *Psikologi Perkembangan Islami*. RajaGrafindo Persada.
- Angga Saputra, A. S., & Lalu Suryandi, L. S. (2021). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Perspektif Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 198-206. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v2i2.582>
- Arifin, S. (2016). Perkembangan Kognitif Manusia Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam. *Tadarus :Jurnal UM Surabaya*, 5(1), 50-67. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/350/261>
- Azizah, I. N., & Purwaningrum, J. P. (2021). Penerapan Teori Vygotsky Pada Pembelajaran Matematika Materi Geometri. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, 3(1), 19-26. <https://doi.org/10.55719/jrpm.v3i1.220>
- BS, I. A., & Fitriani, W. (2022). Integrasi Perkembangan Kognitif Individu dalam Al-Qur'an dengan Aspek Religius. *As-Sabiqun*, 4(5), 1402-1413. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i5.2269>
- Darmawan, A. (2020). Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Interaksi Pembelajaran Rasulullah saw Bersama Para Sahabat. 123. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49795>
- Elihami, & Ekawati. (2020). Persepsi Revolusi Mental Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. *Edukasi Nonformal*, 1(2), 16.
- Etika, E. D., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2023). Paradigma Kognitif dalam Pembelajaran melalui Filsafat Ilmu. *Journal on Education*, 06(01), 10568-10579.
- Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa

- Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130-138.
<https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Habsy, B. A., Rachmawati, A. P., Wiyono, R. F. W. F., & Rakhmanita, A. (2023). Penerapan Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Perkembangan Bahasa Vygotsky dalam Pembelajaran. *Tsaqofah*, 4(1), 143-158.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2143>
- Hafiz, A., Romdaniah, L., Ahmad Nizar, R., Mauliza, S., Nata, A., & Mu'ti, A. (2023). Teori Pendidikan Ibn Sina dan Jean Piaget: Perbandingan antara Perkembangan Kognitif dan Pertumbuhan Usia Peserta Didik. *Rayah Al-Islam*, 7(3), 1268-1285. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.819>
- hafiz abdul, hasni noor. (2016). Pendidikan Anak dalam Perspektif Alquran. Artikel Jurnal "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alqur'an, 1(1), 1-16.
<https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna/article/viewFile/389/348>
- Huang, Y.-C. (2021). Comparison and contrast of Piaget and Vygotsky's theories. *Proceedings of the 7th International Conference on Humanities and Social Science Research (ICHSSR). Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Vol 554*, 28-32.
- Istiqomah, N., & Maemonah, M. (2021). Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 151.
<https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10974>
- Khoiruzzadi, M., & Prasetya, T. (2021). Perkembangan kognitif dan implikasinya dalam dunia Pendidikan. *Jurnal Madaniyah*, 11(1), 1-14.
- Khotimah, H., Supena, A., & Hidayat, N. (2019). Meningkatkan attensi belajar siswa kelas awal melalui media visual. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 17-28.
<https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.22657>
- Lucy Ardiati. (2021). Perbandingan Teori Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Jean Piaget Dan Lev Vygotsky Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu*, 1-117.
- Marinda, L. (2020a). Kognitif dan Problematika. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116-152.
- Marinda, L. (2020b). TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET DAN PROBLEMATIKANYA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13(1), 10-16. <https://doi.org/10.29303/cep.v5i1.2788>
- Mawarni Purnamasari, & Na'imah, N. (2020). Peran Pendidik dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 295-303.
<https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.990>
- Muradi, A. (2018). Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Psikolinguistik Dan Alquran. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2).
<https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i2.2245>
- Mutia Ulfa, N. (2020). Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 3(1), 14-19.
<https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology*

- "Humanlight," 2(1), 31-47. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>
- Nazilatul Mifroh. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implementasinya dalam pembelajaran di SD/MI. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 1(3), 253-263. <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/144>
- Nuryati & Darsinah. (2021). Implementasi teori perkembangan kognitif Jean Piaget dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda*, 153-162.
- Pardjono, A. L. (2002). The Dewey, Piaget, Vygotsky, and Constructivist Theory Perspectives. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 166.
- Paul Suparno. (2012). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Penerbit Kanisius.
- Penney Upton. (2012). *Psikologi Perkembangan*. erlangga.
- Petrick Yohanis Meok. (2023). Implikasi Teori Perkembangan Kognitif Piaget Dalam Pembelajaran Ppkn Di Sekolah Dasar Untuk Membentuk Siswa Yang Berkarakter. *Posiding*, 1(4), 15-33.
- Putri, V. L. (2021). Pengembangan Media frueelin untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 155-163. <https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3385%0APengembangan>
- Ramadanti, M., Sary, C. P., & Suarni, S. (2022). PSIKOLOGI KOGNITIF (Suatu Kajian Proses Mental dan Pikiran Manusia). *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 8(1), 56-69. <https://doi.org/10.30863/ajdsk.v8i1.3205>
- Santrock, J. (2010). *Child Development*. Thirteenth Editiona.
- Suhada, D. A. (2023). Trend Penerapan Sistem Pakar : Sebuah Studi Literatur Trends In The Aplication Of Expert Systems : A Literature Study. x(x), 12-18.
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92-105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Titin Mariatul Qiptiyah. (2024). TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK (Vygotsky). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(February), 4-6.
- Wahab Syakhrani, A., & Rivaldi Yudistira, M. (2022). Dasar Keislaman Sebagai Agama Rahmatan Lilalamin. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(3), 263-269. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.43>
- Wahyuningsih, P., Hasanah, H., & Hasibuan, A. T. (2020). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Melalui Tahfidz Al-Quran di Abad 21. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 3(1), 10-18. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v3i1.4659>
- Zhou, M., & Brown, D. (EDS). (2017). *Educational Learning Theories*. Dalton: Dalton Stage College.